



Pendapatan Peternak Sapi Pedaging dan Curahan Tenaga Kerja Keluarga Berdasarkan Skala Kepemilikan Ternak di Kabupaten Bengkulu Utara

(Income of Beef Cattle Breeders and Outpouring of Family Labor Based on Livestock Ownership Scale in North Bengkulu Regency)

Dadang Suherman¹, Sutriyono¹ dan Novan¹

¹ Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, Jalan Raya WR Supratman, Kandang Limun, Kota Bengkulu

* Penulis Korespondensi (dsuherman@unib.ac.id)

Dikirim (*received*): 4 September 2021; dinyatakan diterima (*accepted*): 31 Oktober 2021; terbit (*published*): 15 November 2021. Artikel ini dipublikasi secara daring pada https://ejournal.unib.ac.id/index.php/buletin_pt/index

ABSTRACT

Cattle farming can be used as a main job, additional income and short-term investment. This study aims to evaluate the income and labor supply based on the scale of beef cattle ownership on smallholder farms in Padang Jaya District, North Bengkulu Regency. Respondents consisted of 3 strata, and each stratum was randomly sampled. The respondents of this study were 60 small scale farmers (<3 ST) as many as 20 people, medium scale (3-5 ST) as many as 25 people, and large scale (>5 ST) as many as 15 people. The observed variables include fixed costs, variable costs, total costs, farmer income, and labor outpouring. Data were collected by means of interviews, filling out questionnaires, and observation. The research data were tabulated, presented in tables, and analyzed descriptively. From the results of the study it is known that the income of farmers is Rp. 13,173,502/year for small scale, and Rp. 15,341,647/year for medium scale, and Rp. 17,096,969/year for large scale. Meanwhile, family labor used in beef cattle farming is 1671 JKP (male working hours)/year for small scale, 2,294 JKP/year for medium scale, and 3137 JKP/year for large scale. Based on the research, it can be concluded that the largest scale of maintenance of beef cattle breeders gets the largest income but requires the largest outpouring of labor.

Key words: beef cattle, family labor, income, rearing scale

ABSTRAK

Sapi pedaging merupakan komoditas peternakan dan banyak diusahakan oleh masyarakat pedesaan. Pada umumnya masyarakat memelihara sapi pedaging untuk tambahan pendapatan keluarga, sebagai aset untuk dijual pada saat dibutuhkan, dan dalam skala besar dapat sebagai pekerjaan utama. Penelitian telah dilaksanakan di Kec. Padang Jaya, Kab. Bengkulu Utara dengan tujuan untuk mengevaluasi besarnya pendapatan peternak sapi pedaging dan curahan tenaga kerja keluarga pada berbagai skala kepemilikan ternak. Enam puluh responden digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 3 yaitu skala kepemilikan rendah (<3 ST), sedang (3-5 ST), dan tinggi (>5 ST); yang jumlahnya berturut-turut adalah 20, 25, dan 15 responden. Variabel yang diamati meliputi kepemilikan ternak, biaya tetap, biaya variabel, biaya total, penerimaan, pendapatan, dan curahan tenaga kerja keluarga. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa rata-rata pendapatan peternak sapi pada skala kepemilikan rendah, sedang dan tinggi berturut-turut adalah Rp.13.173.502; Rp.15.341.647; dan Rp.17.096.969,- per tahun. Sedangkan curahan tenaga kerja adalah 1671, 2294, 3158 jam kerja pria (JKP) per tahun. Dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah ternak sapi yang dimiliki semakin besar pendapatan peternak dan penyerapan tenaga kerja.

Kata kunci: Curahan tenaga kerja, pendapatan, sapi pedaging, skala usaha

PENDAHULUAN

Sapi pedaging merupakan komoditas peternakan yang banyak dipelihara oleh masyarakat khususnya di pedesaan, dengan tujuan adalah sumber pendapatan tambahan bagi keluarga, menciptakan lapangan kerja, dan sebagai tabungan bagi keluarga peternak (Hoddi *et al.*, 2011). Pendapatan peternak sapi pedaging pada umumnya berasal dari produksi anak, produksi daging dalam pertambahan bobot badan dan kotoran sebagai pupuk kandang. Oleh karena itu, usaha ternak sapi pedaging dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga peternak (Hoddi *et al.*, 2011). Serangkaian input produksi pada usaha sapi pedaging diperlukan untuk menghasilkan output, antara lain bibit, pakan, kandang, obat-obatan, dan tenaga kerja. Input merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap produksi ternak dan pendapatan peternak, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor penunjang yang juga mempengaruhi produksi ternak. Input yang rendah pada sistem produksi sapi pedaging di pedesaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu modal yang terbatas, tenaga kerja terbatas, dan kemampuan manajemen peternak yang masih bersifat tradisional (Hadi dan Ilham, 2002). Kondisi tersebut mempengaruhi besar kecilnya skala usaha peternakan dan jumlah kepemilikan ternak. Jumlah kepemilikan ternak berpengaruh terhadap pendapatan peternak (Wahyuningsih *et al.*, 2021).

Kecamatan Padang Jaya merupakan salah satu sentra pengembangan sapi pedaging di Kabupaten Bengkulu Utara, dengan karakteristik pola peternakan rakyat dengan populasi sebanyak 1452 ekor (Dinas Hortikultura Tanaman Pangan dan Peternakan, 2018). Usaha sapi pedaging di wilayah tersebut merupakan usaha peternakan rakyat yang bersifat tradisional dengan skala usaha rumah tangga yang relatif kecil. Skala usaha yang kecil pada peternakan rakyat disebabkan oleh modal yang terbatas,

ketersediaan tenaga kerja yang terbatas dan kemampuan manajemen yang masih bersifat tradisional (Hadi dan Ilham, 2002). Akibat keterbatasan tenaga kerja maka tenaga kerja wanita (istri) dan anak dicurahkan dalam kegiatan peternakan sapi pedaging (Darmawi, 2012). Tenaga kerja wanita dan anak dicurahkan untuk membantu dalam pemeliharaan ternak, sehingga kepala keluarga dapat mengerjakan pekerjaan lainnya. Hal tersebut dilakukan dalam upaya meningkatkan pendapatan rumah tangga peternak. Meskipun penggunaan tenaga kerja wanita dan anak tidak dibayarkan tetapi penggunaan tenaga kerja ini mengurangi input produksi peternakan sapi pedaging (Suherman, 2006). Oleh karena itu tenaga kerja wanita dan anak sangat bermanfaat dalam meningkatkan pendapatan usaha peternakan. Evaluasi pendapatan dan peranannya dalam penyerapan tenaga kerja perlu dilakukan dalam upaya meningkatkan pendapatan dan strategi pengembangan peternakan sapi pedaging. Dalam analisis ekonomi berupa pendapatan usaha ternak sapi potong memerlukan perhitungan yang jelas dan rinci agar diperoleh hasil bersih dan tunai yang baik dan benar (Purwantara *et al.*, 2012).

Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi pendapatan peternak sapi pedaging dan curahan tenaga kerja keluarga pada peternakan rakyat di kecamatan Padang Jaya, kabupaten Bengkulu Utara.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara dari bulan Oktober 2018 sampai dengan bulan Februari 2019. Responden adalah peternak sapi pedaging yang dipilih secara acak pada 3 strata yaitu peternak dengan skala kepemilikan rendah (<3 ST), skala kepemilikan sedang (3-5 ST), dan skala kepemilikan besar (>5 ST), yang jumlah berturut-turut adalah 20, 25, dan 15 responden. Total responden adalah 60 peternak sapi pedaging. Data dikumpulkan

dengan cara wawancara, pengisian daftar pertanyaan (kuisisioner), dan pengamatan langsung ke lapangan; yang meliputi : biaya produksi (biaya tetap dan tidak tetap), penerimaan, total pendapatan, dan curahan tenaga kerja keluarga. Data yang diperoleh kemudian ditabulasi, disajikan dalam bentuk tabel, dan dibahas secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi

Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap meliputi biaya kandang dan peralatan, sedangkan biaya tidak tetap terdiri dari biaya bibit, biaya pakan, biaya tenaga kerja, dan obat-obatan (Tabel 1). Besar kecilnya biaya produksi berhubungan dengan produksi, dan besarnya seimbang

dengan produksi (Triana et al., 2007). Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa biaya bibit lebih tinggi dari pada biaya pakan, karena penyediaan pakan ternak tidak dibeli. Pakan diperoleh dari lingkungan sekitarnya dengan cara mengarit rumput. Disamping itu ternak digembalakan di sekitar tempat tinggal peternak. Besarnya biaya pakan dihitung berdasarkan biaya tenaga kerja yang dicurahkan untuk mencari rumput dan biaya untuk transportasi. Biaya produksi per satuan ternak per tahun menunjukkan biaya produksi tertinggi pada skala kepemilikan kecil (<3 ST) sebesar Rp. 14.870.733/ST/tahun dan biaya produksi terendah pada skala kepemilikan 3-5 ST yang besarnya adalah Rp.11.819.989/ST/tahun.

Tabel 1. Rataan biaya produksi pada usaha peternakan sapi pedaging rakyat pada berbagai skala kepemilikan ternak di kecamatan Padang Jaya

Biaya	Skala Kecil (Rp)	Persentase (%)	Skala Menengah (Rp)	Persentase (%)	Skala Besar (Rp)	Persentase (%)
Biaya Tetap (A)						
Penyusutan kandang	128.650	61	221.245	70	486.903	80
Penyusutan alat	80.711	39	96.746	30	123.168	20
Total	209.36	100	317.991	100	610.071	100
Biaya Variabel (B)						
Bibit	15.175.000	46,42	21.880.000	49,40	33.433.333	49,50
Pakan	14.360.143	43,93	18.970.003	39,20	25.510.024	37,80
Tenaga kerja	3.112.494	9,52	5.461.269	11,30	8.525.937	12,60
Obat-obatan	44.500	0,14	69.000	6,10	57.000	0,10
Total	32.692.137	100	48.380.362	100	67.526.294	100
Biaya Produksi (A+B)	32.901.498		48.698.353		68.136.365	
Biaya Produksi (Rp/ST/Tahun)	14.870.733		11.819.989		12.276.822	

Sumber : Data primer setelah diolah (2019)

Tenaga kerja keluarga pada usaha ternak sapi pedaging digunakan untuk mengambil hijauan, menggembalakan ternak, membersihkan kandang, dan memberi makan, dan pada skala kepemilikan ternak yang lebih besar membutuhkan biaya tenaga kerja yang lebih tinggi (Suherman, 2006). Hasil tersebut

menunjukkan bahwa populasi ternak yang tinggi membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak. Sedangkan perbedaan besarnya total biaya di setiap skala kepemilikan disebabkan pada besarnya populasi sapi pedaging yang dipelihara masing-masing peternak. Hartanto (1992) mengemukakan bahwa total biaya

pada usaha sapi pedaging adalah bervariasi dan besar kecilnya biaya berkaitan dengan jumlah ternak yang dipelihara.

Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan dan pendapatan peternak sapi pedaging di kecamatan Padang Jaya, kabupaten Bengkulu Utara dapat dilihat pada Tabel 2. Penerimaan diperoleh dari penjualan sapi jantan, penjualan sapi betina afkir, dan penjualan sapi dara dalam kurun waktu setahun ditambah dengan nilai dari ternak sapi yang belum terjual. Penerimaan peternak sapi pedaging di Kecamatan Padang Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara tertera pada Tabel 2. Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa penerimaan per satuan ternak per tahun terendah ditemukan pada skala kepemilikan

besar (>5 ST) sebesar Rp.15.357.357/ST/tahun dan penerimaan tertinggi diperoleh pada skala kepemilikan kecil (<3 ST) sebesar Rp.20.824.859/ST/tahun. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Srirahayu et al. (2002) yang menyatakan bahwa penerimaan peternak sapi pedaging bervariasi dan besarnya tergantung pada jumlah ternak sapi pedaging yang dimiliki. Total penerimaan per satuan ternak per tahun terendah pada skala kepemilikan besar (>5 ST) dan yang tertinggi pada skala kepemilikan kecil (<3 ST) (Tabel 2). Hal tersebut terjadi karena pada skala kecil penjualan ternak lebih besar, sedangkan pada skala besar menunjukkan bahwa penerimaannya lebih besar daripada total nilai yang masih dipeliharanya, sehingga penerimaan per satuan ternaknya lebih kecil.

Tabel 2. Rataan penerimaan dan pendapatan usaha ternak sapi pedaging pada berbeda skala kepemilikan di kecamatan Padang Jaya

Uraian	Skala kecil (Rp)	Persentase (%)	Skala menengah (Rp)	Persentase (%)	Skala besar (Rp)	Persentase (%)
Nilai ternak terjual	24.350.000	53	27.660.000	43	36.000.000	42
Nilai bibit	15.175.000	33	23.880.000	37	33.433.333	39
Pertambahan nilai ternak	5.675.000	12	11.260.000	18	13.600.000	16
Nilai jual pedet	875.000	2	1.240.000	2	2.200.000	3
Total	46.075.000	100	64.040.000	100	85.233.333	100
Penerimaan						
Penerimaan (Rp/ST/Tahun)	20.824.859		15.543.689		15.357.357	
Penerimaan (A)	46.675.000		64.040.000		85.233.333	
Biaya produksi (B)	32.901.498		48.698.353		68.136.365	
	5.954.125		3.723.701		3.080.535	
Pendapatan (Rp/ST/Tahun)						

Sumber : Data primer setelah diolah (2019)

Pendapatan peternak sapi pedaging di kecamatan Padang Jaya, Bengkulu Utara bervariasi antar peternak. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan selama periode waktu tertentu (Saleh et al., 2006). Pendapatan peternak tertinggi diperoleh pada skala kepemilikan besar (>5 ST) yaitu Rp 17.096.969 per tahun,

dan terendah pada skala kepemilikan kecil (<3 ST) yaitu Rp 13.173.502/tahun. Namun demikian, jika pendapatan dihitung berdasarkan satuan ternak maka pendapatan tertinggi diperoleh pada skala kepemilikan kecil (<3 ST) yaitu Rp 5.954.125/ST/tahun dan pendapatan terendah diperoleh pada skala

kepemilikan besar (> 5 ST) yaitu Rp 3.080.535/ST/tahun.

Tenaga Kerja Keluarga

Tenaga kerja keluarga yang dicurahkan untuk kegiatan pemeliharaan sapi pedaging di kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara tertera pada Tabel 3. Tenaga kerja

keluarga dalam kegiatan pemeliharaan sapi digunakan untuk melepaskan sapi ke tempat penggembalaan dan pengawasan, membawa pulang sapi dari lahan penggembalaan, menyabit rumput, memberi pakan dan minum di kandang, memandikan sapi, dan membersihkan kandang (Suherman 2006).

Tabel 3. Rataan curahan tenaga kerja keluarga pada pemeliharaan ternak sapi pedaging di kecamatan Padang Jaya berdasarkan skala kepemilikan

Kegiatan	Curahan Tenaga Kerja (JKP/tahun)								
	Skala kecil			Skala menengah			Skala besar		
	Pria	Wanita	Anak	Pria	Wanita	Anak	Pria	Wanita	Anak
Mengambil hijauan	757	364	187	986	454,79	270	1168	630,2	450
Menggembalakan sapi	73	172,4	18,2	109,5	291,27	47,4	121,67	332,1	261
Membersihkan kandang	68	0	0	83,95	0	0	117,61	0	0
Memberi pakan	30	0	0	51,59	0	0	77,06	0	0
Jumlah (JKP/Tahun)	929	536,5	205	1230,5	746,06	317	1484,33	962,3	711
Total (JKP/Tahun)	1671			2294			3158		
Total (JKP/ST/Tahun)	755			557			569		

Sumber : Data primer setelah diolah (2019)

Pada Tabel 3. ditunjukkan bahwa curahan tenaga kerja keluarga paling tinggi pada skala pemilikan kecil (<3 ST) yaitu 755 JKP/ST/Tahun dan terendah pada skala kepemilikan besar (>5 ST) yaitu 569 JKP/ST/Tahun. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan curahan tenaga kerja keluarga yang dilakukan peternak pada kegiatan mengambil hijauan per satuan ternak per tahun. Tenaga kerja keluarga dalam memelihara ternak sapi potong lebih banyak digunakan untuk mencari hijauan pakan (Handayana et al., 2006; Suherman, 2006). Total curahan tenaga kerja keluarga tertinggi kedua adalah pada kegiatan menggembalakan sapi, pada skala kepemilikan kecil (<3ST) sebesar 19 persen, skala kepemilikan menengah adalah 22 persen, dan pada skala kepemilikan besar adalah 23 persen. Hal tersebut terjadi karena pada skala kepemilikan besar membutuhkan hijauan pakan lebih banyak sehingga membutuhkan tenaga kerja lebih banyak. Namun demikian dengan jumlah ternak yang

banyak peternak enggan untuk merumput dan lebih memilih untuk melepaskan atau menggembalakan ternaknya, sehingga curahan tenaga kerja untuk menggembalakan ternaknya lebih banyak. Sementara itu, pada kegiatan memberi pakan dan minum pada skala kepemilikan kecil, menengah, dan besar persentase kegiatan dari seluruh kegiatan tidak jauh berbeda, Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hendrayani (2009), Yuliyati (2014), serta Diniyati dan Budiman (2017) mengemukakan bahwa pada pemeliharaan sapi pedaging curahan tenaga kerja memberi pakan dan minum tidak jauh berbeda walaupun jumlahnya berbeda. Curahan tenaga kerja keluarga pada skala kepemilikan kecil sebesar 1617 JKP/tahun, skala kepemilikan menengah diperoleh hasil sebesar 2294 JKP/tahun, dan pada skala kepemilikan yang lebih besar yaitu 3158 JKP/tahun,

Namun demikian, jika dilihat dari Tabel 4, menunjukkan bahwa curahan tenaga kerja

Tabel 4, Rataan total curahan tenaga kerja pada berbeda skala kepemilikan ternak sapi pedaging di kecamatan Padang Jaya

Kegiatan	Total		Curahan Kerja		(JKP/Tahun)	
	Skala kecil	Persentase (%)	Skala menengah	Persentase (%)	Skala besar	Persentase (%)
Mengambil hijauan	1309	75	1710	72	2248	71
Mengembalikan sapi	264	19	448	22	715	23
Membersihkan kandang	68	4	84	4	118	4
Memberikan pakan	30	2	52	2	77	2
Jumlah (JKP/Tahun)	1671	100	2294	100	3158	100
Total (JKP/ST/Tahun)	755		557		569	

Sumber : Data primer setelah diolah (2019)

keluarga peternak persatuan ternak terendah pada skala kepemilikan besar (> 5 ST) sebesar 557 JKP/tahun dan curahan tenaga kerja keluarga yang tertinggi pada skala kepemilikan kecil (< 3 ST) sebesar 755 JKP/tahun, Hal tersebut sesuai dengan Handayani (2005) dan Richard (2014) menunjukkan bahwa peternakan sapi pedaging rakyat pada skala yang lebih besar maka semakin banyak jumlah populasi sapi yang dipeliharanya, sehingga curahan tenaga kerja keluarga semakin rendah persatuan ternak.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa pendapatan usaha ternak sapi pedaging dan curahan tenaga kerja berkaitan dengan skala pemeliharaan. Pendapatan peternak paling tinggi diperoleh pada skala kepemilikan ternak dalam jumlah yang relatif besar dan terendah pada skala kepemilikan yang relatif kecil. Sedangkan serapan tenaga kerja tertinggi ditemukan pada skala kepemilikan ternak yang relatif besar dan terendah pada skala kepemilikan yang relatif kecil.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS) Bengkulu Utara. 2018. Kecamatan Padang Jaya dalam Angka. Bengkulu.

Darmawi, D, 2011. Pendapatan usaha pemeliharaan sapi Bali di kabupaten Muaro Jambi, *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Peternakan*, 14 (1) : 15-29.

Darmawi, D. 2012. Peranan tenaga kerja keluarga dalam usaha pemeliharaan sapi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Peternakan*, 15 (20) : 48-58.

Diniyati D. dan A. Budiman. 2017. Pengaruh curahan tenaga kerja terhadap pendapatan petani hutan rakyat di kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, *Jurnal Hutan Tropis*, 5(3) : 274-285.

Hadi, PU dan N Ilham. 2002. Problem dan prospek pengembangan usaha pembibitan sapi potong di Indonesia, *Jurnal Litbang Pertanian*, 21 (4) : 148-157.

Handayani M. 2005, Pendapatan tenaga kerja keluarga pada usaha ternak sapi potong di kecamatan Taroh kabupaten Grobogan, *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian* 1(2) : 38-44.

Hartanto. 1992. Akuntansi biaya untuk perhitungan harga pokok produk, Edisi pertama, BPFE UGM. Yogyakarta.

Hendayana R., dan M.H., Togatorop. 2006. Pengalokasian waktu kerja keluarga dalam usaha

ternak dan dampaknya terhadap pendapatan rumah tangga. Prosiding seminar nasional teknologi peternakan dan veteriner, Balai

- Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.
- Hendrayani. 2009. Analisis factor-faktor yang mempengaruhi motivasi berternak sapi di desa Koro kecamatan Benai kabupaten Kuantan Singingi, *Jurnal Peternakan*, 6 (2) : 53-62,
- Hoddi, A.H. Rombe, M.B. Fahrul. 2011. Analisis pendapatan peternakan sapi potong di kecamatan Tanete Rilau, kabupaten Barru. *Jurnal Agribisnis*, 10(3) : 100-110.
- Purwantara B., N.R. Anderson, dan R. Martized. 2012. Banteng and Bali Cattle in Indonesia, *Reprod, Dom, Anim*, 47(1) : 2-6,
- Ricard J.M. 2014, Analisis keuntungan penggemukan sapi potong kelompok tani Keong Mas desa Tambulango kecamatan Sangguh Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Zootek* 34(1) : 28-36.
- Saleh, E, Yunitas, dan YH, Sopyan. 2006. Analisis pendapatan peternak sapi potong di kecamatan Hamparan Perak kabupaten Deli Serdang, *Jurnal Agribisnis Peternakan*, 2(1) : 36-48.
- Srirahayu, D., Suryadi, S., Kuswarian. 2002. Analisa pemerataan pendapatan pada usaha sapi peternak rakyat. *Jurnal Sosiohumaniora*. 4(1) : 39-50.
- Suherman D. 2006. Pendapatan dan pencurahan tenaga kerja keluarga skala usaha peternakan sapi potong rakyat di kecamatan Sukaraja kabupaten Bengkulu Selatan, *JSPI* 1 (2) : 26-3.
- Triana, A.T. Salam, dan M Muis. 2007. Analisis pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur periode layer di kecamatan Cenrana kabupaten Maros, *Jurnal Agrosistem* 3(1) : 11-15.
- Wahyuningsih, Susilo, O. Anwarudin. 2021. Factors That Determine the Income of Beef Cattle Farmers and Its Contribution to Household Income. *Journal of Hunan University (Natural Sciences)*. Vol. 48(8) : 120-128.
- Yuliati I. 2014. Analisis profitabilitas usaha penggemukan sapi potong (studi kasus di kelompok tani ternak Gunungrejo Makmur II desa Gunungrejo kecamatan Kedungpring kabupaten Lamongan). *Jurnal UB* 15 (1) : 3-6.